

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi peserta didik. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita. Sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Namun, kegiatan bercerita ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Pada zaman dahulu, orang tua memiliki kebiasaan bercerita pada anaknya, sehingga anak terbiasa mendengarkan cerita. Kegiatan bercerita tersebut dapat melatih imajinasi anak dalam bercerita. Oleh karena itu, anak akan memiliki kemampuan bercerita tentang sesuatu yang terlintas dalam pikiran dan keinginannya. Keterampilan bercerita ini dapat membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa, karena melalui bercerita siswa dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman dalam bahasa lisan. Pada dasarnya kegiatan bercerita ataupun mendengarkan cerita menjadi aspek penting dalam pemerolehan bahasa, karena melalui bercerita dan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh pengetahuan mengenai ragam bahasa baru.

Melihat besarnya manfaat keterampilan bercerita dalam kehidupan manusia, maka pengembangan keterampilan bercerita perlu mendapat perhatian lebih, sejak pendidikan tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Dalam pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, keberanian, kemampuan penyampaian ide dengan lancar, jelas, dan runtut sehingga terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita ini tidak hanya diperoleh pada waktu yang singkat, melainkan harus dipelajari dan diberikan latihan secara rutin (kebiasaan).

Salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu mampu menceritakan tokoh idola. Hal ini terdapat dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang berisi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon,” dengan kompetensi dasar 10.1 “Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.” Oleh karena itu, menceritakan tokoh idola merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hal di atas menandakan bahwa keterampilan berbicara khususnya menceritakan tokoh idola adalah salah satu pembelajaran yang penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara ini harus mampu dikuasai oleh setiap siswa agar siswa mampu mengomunikasikan ide dan gagasan-gagasannya secara cerdas sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain daripada itu, keterampilan berbicara ini khususnya

bercerita bermanfaat untuk menyalurkan kebutuhan dan fantasi anak sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak. Namun, pentingnya kegiatan bercerita/berbicara tersebut tidak sinkron dengan hasil yang ditunjukkan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sri Murni Tambunan, S.Pd. di SMP Swasta Nurul Hasannah Medan didapatkan informasi bahwa kemampuan siswa dalam berbicara atau bercerita masih kurang dan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran, bahwa siswa terlihat malu, gerogi, dan kurang ekspresif saat bercerita.

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi pada siswa yang akan dikenai tindakan. Hasil observasi menunjukkan, siswa kelas VII-I mengalami kendala dalam pembelajaran bercerita. Kendala yang dialami siswa yakni siswa kurang antusias, suasana belajar kurang menarik, dan rendahnya gairah belajar. Selain itu, adanya anggapan siswa bahwa berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa yang mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan serius. Kendala-kendala tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan bercerita, yakni siswa saat bercerita tidak berani, gerogi, malu, kurang ekspresif, suara sangat lirih, dan siswa tersendat-sendat saat berbicara.

Muliasari (2009:9) dalam jurnal penelitiannya juga menyatakan bahwa, “rendahnya kemampuan berbicara peserta didik sangat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, semangat, serta kurangnya percaya diri yang dapat

mengakibatkan peserta didik malu dan takut ditertawakan apabila salah dalam berbicara.”

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Kusmintayu, dkk (2012: 208) pada jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa:

Keterampilan berbicara yang masih rendah disebabkan faktor internal dalam diri siswa, yaitu : (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran berbicara karena metode yang digunakan oleh guru kurang inovatif; (2) evaluasi untuk pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga siswa tidak terbiasa untuk berlatih berbicara dan menganggap kegiatan berbicara mudah; (3) dalam berbicara di depan kelas siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga pembicaraan tidak terstruktur; (4) dalam kegiatan berbicara siswa merasa tegang, gugup, malu, dan kurang rileks, kondisi ini akan mengurangi kualitas tuturan mereka; dan (5) siswa kurang bisa merangkaikan ide dan gagasannya secara lengkap, mereka sering lupa dan tidak fokus dengan apa yang akan mereka sampaikan saat berada di depan kelas.

Pemaparan di atas merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa faktor penyebab kesulitan siswa dalam berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik, dan kurangnya pembelajaran yang menekankan pada praktik terutama dalam latihan berbicara.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berusaha memperbaiki keadaan dengan menawarkan suatu teknik pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi masalah tersebut. Teknik pembelajaran tersebut adalah tari bambu (*bamboo dancing*).

Penggunaan teknik pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian dari Laila Kadrina S. Pandia dengan judul “Meningkatkan Minat

Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 060942 Medan Deli Tahun Ajaran 2011/2012” beliau menyimpulkan bahwa teknik tari bambu telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyusun cerita. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model tersebut adalah 44 dan sesudah menggunakan model tersebut nilai rata-rata siswa adalah 69.

Selanjutnya, keberhasilan teknik pembelajaran tari bambu ini juga telah dibuktikan oleh Umi Fatimah (2009), beliau meneliti tentang kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik tari bambu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung tahun ajaran 2008/2009. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik tari bambu dan teknik konvensional dengan nilai $t_{hitung} (6,358) > t_{tabel} (2,042)$.

Sedikit gambaran terkait teknik pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) bahwa pada dasarnya merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Teknik ini diberi nama tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan. Selanjutnya, Lie (2010:67) menyatakan bahwa, “bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik tari bambu adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa”. Berdasarkan

pemaparan diatas, maka materi pembelajaran menceritakan tokoh idola merupakan bahan pelajaran yang paling cocok menggunakan model ini karena antar siswa saling bertukar pikiran dan informasi tentang masing-masing tokoh yang diidolaknya.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2010: 67).

Dengan adanya prosedur-prosedur teknik pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) yang diterapkan pada pembelajaran berbercerita diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya terutama dalam menceritakan tokoh idola. Adanya kerja sama dan interaksi antarsiswa juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya dalam menceritakan tokoh idola. Oleh karena itu, penulis berencana untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) terhadap Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. kemampuan siswa dalam bercerita masih rendah;

2. pembelajaran berbicara di sekolah tidak dilakukan dengan baik;
3. kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menceritakan tokoh idola sesuai dengan pendapatnya sendiri;
4. model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik;
5. kurangnya pembelajaran yang menekankan pada praktik terutama dalam latihan berbicara.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi dan difokuskan pada kemampuan bercerita yang masih rendah dan proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan pada semester genap tahun pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum penggunaan teknik tari bambu (*bamboo dancing*)?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah penggunaan teknik tari bambu (*bamboo dancing*)?

3. Adakah pengaruh teknik tari bambu (*bamboo dancing*) terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum penggunaan teknik tari bambu (*bamboo dancing*);
2. untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah penggunaan teknik tari bambu (*bamboo dancing*);
3. untuk mendeskripsikan adanya pengaruh teknik tari bambu (*bamboo dancing*) terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Hasanah Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. sumbangan pengetahuan dalam penggunaan teknik pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia;
 - b. sebagai motivasi belajar siswa dalam menggunakan teknik pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*);
 - c. sebagai suatu teknik pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses belajar terhadap menceritakan tokoh idola.
2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia termasuk penulis dalam mengajar nantinya. Melalui teknik ini guru menjadi lebih fokus untuk meneliti kemampuan menceritakan tokoh idola di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan tetap terkondisi;
- b. sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya;
- c. sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek ini dengan ruang lingkup yang lebih besar.